

# Strategi Pengembangan Kualitas Pendidikan (Studi Multisitus di Sekolah Unggulan SDN Pangarangan 1 dan SMPN 1 Sumenep)

Ahmad Shiddiq, Asmoni, Jamilah, Agusriyanti Puspitorini, Mulyadi  
(Tim Peneliti LPPM STKIP PGRI Sumenep)

## ABSTRAK

Upaya pengembangan menuju sekolah unggulan di Kabupaten Sumenep menghasilkan beberapa prestasi baik di tingkat daerah, regional maupun nasional. Untuk itu, penelitian ini fokus pada strategi, implementasi, serta monitoring dan evaluasi program sekolah unggulan di SDN Pangarangan I dan SMPN I Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus dan metode fenomenologis naturalis. Penelitian ini mengungkap tiga kesimpulan: *Pertama*, strategi sekolah unggulan dilaksanakan dengan melakukan perencanaan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sementara itu, implementasinya adalah melalui agenda mewujudkan tujuan dan sasaran sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: (1) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (2) evaluasi diri sekolah, (3) optimalisasi peranan kepala sekolah, dan (4) peningkatan mutu guru. *Kedua*, implementasi program Sekolah Unggulan dilakukan dengan menjadi sekolah model atau sekolah rujukan baik sebagai Sekolah Penggerak, Sekolah Ramah Lingkungan, Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). *Ketiga*, proses *monitoring* dan evaluasi Sekolah Unggulan dilakukan dengan melakukan kontrol terhadap standarisasi kompetensi guru, pendampingan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara rutin oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang membidangi.

**Kata Kunci:** *Strategi Pengembangan Sekolah, Sekolah Unggulan, Mutu Pendidikan, Kabupaten Sumenep*

## A. PENDAHULUAN

Problem pokok sistem pendidikan turut menyumbang terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Problem tersebut terlihat dari aspek manajemen pendidikan, disparitas sarana dan prasarana pendidikan antarkota dan desa, dorongan pemerintah yang rendah, *mind-set* masyarakat, lemahnya kualitas sumber daya pendidik, dan standarisasi evalua-

si pembelajaran yang minim (Fitri, 2021: 1617). Tercatat ada kurang lebih 148.244 Sekolah Dasar (SD), 24.560 Madrasah Ibtidaiyah, 16.934 Madrasah Tsanawiyah dan 38.960 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah satu pendidikan yang banyak tersebut hingga kini menyisakan banyak persoalan pendidikan, terutama peningkatan kualitas satuan Pendidikan Dasar. Kuantitas tanpa kualitas tersebut

menyebabkan banyak sekolah ditinggalkan masyarakat, sementara angka kelulusan hanya menjadi indikator pembangunan semu (Arifin, 2004 : 4-5).

Dalam hal ini, Beeby melakukan *assessment* terhadap kondisi pendidikan di Indonesia (Beeby, 1981:3). Menurutnya ada dua hal yang menjadi problem pendidikan di Indonesia; pertama adalah kekurangan biaya serta sarana-prasarana sementara yang kedua adalah persoalan non-material. Bahkan, menaikkan anggaran pendidikan menjadi 20 % dari total APBN Indonesia sebagaimana amanat undang-undang ternyata tidak mampu menjadi solusi. Hingga kini, temuan Beeby masih relevan dijadikan rujukan mengingat makin kompleksnya problem di lapangan meliputi minimnya kesejahteraan guru honorer, rendahnya tingkat SDM guru, minimnya kualitas peserta didik, minimnya pendidikan agama, moral dan akhlak, tingginya tingkat persaingan antarsekolah, tuntutan yang tinggi bagi guru, kurikulum yang berubah-ubah, rendahnya profesionalitas guru, dan seterusnya. Dari beberapa persoalan tersebut, Afrita Angrayni memetakan persoalan pendidikan menjadi empat aspek, yakni rendahnya layanan, mutu, kualitas pendidikan tinggi, dan kemampuan literasi anak-anak Indonesia (Angrayni, 2).

Senada dengan itu, Mohammad Ali juga melihat persoalan pendidikan di Indonesia pada tiga aspek berikut. *Pertama*, sulitnya akses pendidikan bagi anak-anak dari daerah terpencil serta kesenjangan antara anak desa dan kota terhadap akses pendidikan yang berkualitas. *Kedua*, rendahnya kualitas pendidikan berdasarkan kajian internasional PISA dan TIMSS dengan indikator akademik dan non akademik yang didukung oleh masih tingginya pengangguran. *Ketiga*, buruknya tata kelola dan akuntabilitas yang disebabkan belum berkembangnya prakarsa kreatif untuk memperkuat kualitas pendidikan serta pertanggungjawaban dalam pros-

es pendidikan maupun pembiayaan (Ali, 2009: 238-270).

Untuk mengatasi problem tersebut, diperlukan berbagai langkah pengembangan sekolah melalui berbagai upaya-kebijakan strategis oleh Dinas Pendidikan dan lembaga satuan pendidikan. Di Sumenep, lembaga satuan pendidikan sekolah dasar yang dianggap sebagai unggulan di antaranya adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pangarangan 1 dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pajagalan 1. Sementara itu, Sekolah Unggulan pada lembaga satuan pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 1 dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kota Sumenep. Lembaga-lembaga di atas telah melakukan berbagai upaya pengembangan untuk menjadi sekolah unggulan dan menorehkan beberapa prestasi baik di tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah: (1). Strategi Sekolah Unggulan di SDN Pangarangan I dan SMPN I Sumenep. (2). Implementasi program Sekolah Unggulan di SDN Pangarangan I dan SMPN I Sumenep. (3). Monitoring dan evaluasi Sekolah Unggulan di SDN Pangarangan I dan SMPN I Sumenep.

## B. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif dan rancangan studi multisitus, penelitian ini menggunakan dengan metode fenomenologis naturalis. Kehadiran peneliti sejak 2021 dilakukan secara intensif. Sumber data yang berupa manusia dan bukan manusia digali dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan teori Mile Huberman Saldana melalui tiga tahap yaitu kondensasi data (pengembunan), penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan meunjukkan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keter-



gantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Sekolah Unggulan

#### 1. Sekolah Unggulan

Sekolah Unggulan adalah sekolah yang mampu membawa setiap siswanya mencapai kemampuan masing-masing secara terukur dan menunjukkan prestasinya. Sekolah unggulan umumnya dianggap sebagai sekolah bermutu meski dalam penerapannya, banyak kalangan menganggap bahwa dalam kategori unggulan, tersirat harapan mengenai apa saja yang dapat diberikan kepada siswa yang telah lulus. Harapan tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang tua siswa, pemerintah, masyarakat bahkan siswa sendiri, utamanya terkait output dan outcome yang diberikan sekolah meliputi kemampuan intelektual, moral dan keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Banyak pihak mendeskripsikan sekolah unggul sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam berbagai sisi, termasuk unggul dalam jumlah siswa. Semakin banyak jumlah siswa yang mampu direkrut, maka sebuah sekolah akan dianggap unggul. Padahal, sekolah unggul pada prinsipnya memiliki ciri-ciri khusus yang sekaligus menjadi dasar utama dalam menentukan unggul tidaknya sebuah lembaga pendidikan.

Secara teoretis, ciri-ciri sekolah unggul adalah sebagai berikut: (1) memiliki siswa dengan bakat khusus dan kemampuan serta kecerdasan yang tinggi; (2) memiliki tenaga pengajar yang profesional dan handal; (3) memiliki kurikulum yang diperkaya (eskalasi); (4) memiliki sarana dan prasarana yang baik seperti ruang kelas, taman bermain, laboratorium, ruang komputer, perpustakaan, dan lapangan olah raga yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, sekolah unggul juga dicirikan dengan media belajar yang

cukup lengkap meliputi buku pelajaran dengan perbandingan 1 buku untuk setiap mata pelajaran untuk 1 siswa, ruang ibadah yang bersih dan rapi, tenaga konseling dan ruang konseling yang dilengkapi dengan kotak P3K, tempat tidur, dan peralatan lainnya. Jumlah siswa dalam kelas maksimum 30 orang.

Sementara itu, Kurniasih menyebutkan bahwa sekolah unggul harus mampu mengelola siswa untuk menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik individual masing-masing (Kurniasih, 2009: 49). Sekolah unggul juga dicirikan sebagai lembaga yang mampu dan sanggup mendidik siswanya menguasai sains dan teknologi. Staf pengajar di sekolah unggul diharuskan memiliki kriteria tersendiri sebagai seorang pendidik. Kriteria tersebut mencakup: (1) guru profesional yang memiliki kompetensi tinggi dalam menguasai kurikulum, materi pembelajaran, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang berkualitas; (2) berprestasi, menguasai teknik-teknik evaluasi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang unggul; (3) memiliki disiplin dan berdedikasi tinggi, setia terhadap tugas, inovatif; kreatif dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing siswa yang memiliki bakat dan potensi unggul; (4) sehat jasmani dan ruhani, energik, berpenampilan baik, berbudhi pekerti luhur, dan senior dalam jenjang pangkat atau pengalamannya; (5) memiliki kelebihan khusus dibanding guru lainnya baik dalam bidang keterampilan, mengampu suatu mata pelajaran khusus, dan membimbing siswa dalam ekstrakurikuler (Kurniasih, 2009: 70).

Guru dalam sekolah unggul juga diharuskan berinovasi dan penuh inisiatif dalam menciptakan model dan metode pembelajaran sendiri sesuai kebutuhan siswa yang dihadapinya. Mereka juga diharuskan mengajar atau mengampu mata pelajaran sesuai disiplin ilmu yang dimiliki, berpengalaman, dan memiliki rasa

humor yang tinggi untuk menghindari kebiasana siswa. Rasio jumlah siswa dan guru juga merupakan faktor penting lain yang harus dipenuhi sekolah unggul.

Lain dari itu, Sekolah Unggul juga harus memiliki komponen-komponen kelengkapan pendukung lain yang membedakannya dengan sekolah non-unggulan. Komponen-komponen tersebut di antaranya adalah letak dan kondisi sekolah yang nyaman dan asri serta jauh dari jalan raya untuk menghindari terhambatnya proses pembelajaran.

## 2. Pengembangan Sekolah Unggulan

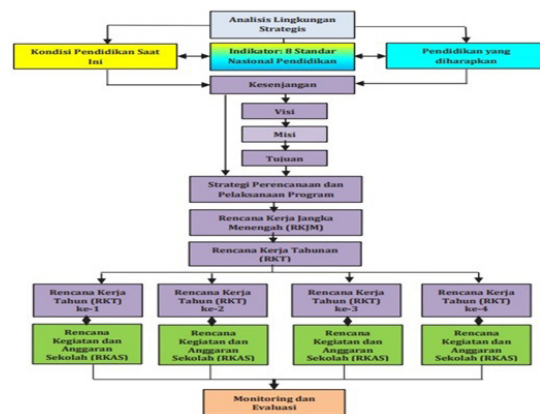
Pengembangan sekolah adalah ke-niscayaan suatu lembaga pendidikan yang telah mempunyai visi, misi, dan tujuan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Program tersebut hendaknya dilakukan melalui penahapan yang sistematis melalui langkah-langkah yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karenanya, dalam pengembangan pendidikan melalui RPS, ada beberapa hal yang harus diperhatikan (Rohiat, 2008: 84):

1. Secara ideal, RPS (Rencana Pembangunan Sekolah) memiliki dua jenis, yaitu RPS jangka panjang (di atas lima tahun) yang disebut dengan rencana strategis dan RPS jangka pendek yang dikenal dengan detail operasional.
2. Prosedur pembuatan RPS mengacu pada langkah-langkah yang digunakan dalam pembuatan RPS, demikian juga dalam proses pembuatannya.
3. Secara substansi, isi perencanaan program yang dikembangkan dalam RPS disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing tetapi tetap mengacu pada aspek-aspek SNP.

Sementara itu, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah adalah upaya untuk mengubah kondisi nyata menjadi kondisi yang diinginkan (ideal) dengan mencapai prestasi siswa, memba-

wa perubahan yang lebih baik, sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh, tanggap terhadap perubahan, *demand driven* (berdasarkan kebutuhan), berbasis partisipasi, keterwakilan, data *driven* (berdasarkan data), realistis, sesuai dengan hasil *analisis swot* (*sterength, weakness, opportunity dan threat*) serta mendasarkan pada hasil review dan evaluasi. (Rohiat, 2008: 96) Visualisasi dari proses tersebut tampak pada gambar berikut:

Gambar : 2.1. Langkah-langkah penyusunan pengembangan sekolah (diadopsi dari Rohiat, 2008)



## Praktik Pengembangan Sekolah Unggulan di Sumenep

### 1. Pengembangan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pangarangan 1

Perencanaan pengembangan sekolah unggulan di SDN Pangarangan 1 dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Mengkaji kebijakan yang relevan untuk menghindari pertentangan atau irrelevansi program dengan kebijakan yang berlaku baik dari pemerintah pusat maupun daerah 2) Menganalisis kondisi lembaga dengan metode SWOT dalam rangka mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan, dan kekurangan untuk kemudian mencari jalan keluar yang tepat. 3) Merumuskan tujuan pengembangan berdasarkan kebijakan yang berlaku dan analisis kondisi lembaga. Dari sini, dirumuskan tujuan pengembangan baik yang sifatnya jang-



ka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. 4) Mengumpulkan seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. 5) Menganalisis data dan informasi secara komprehensif. 6) Merumuskan dan memilih alternatif program untuk kemudian dikembangkan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 7) Menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan melalui penjabaran secara terperinci sampai pada tahap pelaksanaan (Tuala, 2018:82-83).

Tujuan dan sasaran yang dibidik oleh SDN Pangarangan 1 ditentukan oleh faktor-faktor berikut: (1) proses perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (2) evaluasi diri sekolah, (3) peranan kepala sekolah, dan (4) peningkatan mutu guru (Raharjo. Dkk, 2019:18). Di luar itu, salah satu bentuk akuntabilitas kinerja sekolah adalah melaporkan keberhasilan/kegagalan pelaksanaan rencana sekolah dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui alat pertanggungjawaban secara periodik (Tuala, 2018:138).

Dalam proses pengembangan sekolah, kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong upaya-upaya mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Ini utamanya dapat dilihat melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Dengan demikian dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa mutu tidak mungkin dihasilkan oleh kepemimpinan yang tidak berkualitas (Tuala, 2018:73). Padahal, mutu adalah jalan untuk mencapai kepuasan *customer* baik dalam menghasilkan produk atau jasa (Raharjo. Dkk, 2019:16).

Dalam konteks SDN Pangarangan 1, komponen pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan mutunya adalah tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, dan pendanaan pendidikan. Standar PTK berkaitan dengan kriteria pendidikan penjabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Semen-

tara itu, standar sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Adapun standar pembiayaan berkaitan dengan kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun (Raharjo. Dkk, 2019:56-59). Komponen di atas ternyata berpengaruh signifikan dalam peningkatan kualitas sikap siswa. Selain komponen pengelolaan, komponen yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sikap siswa adalah sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Keterseediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sikap siswa (Fatimah, 2018:62)

Secara teoretis, proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sementara itu, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum atau ujian akhir nasional) dan dapat pula di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah-raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya komputer, beragam jenis teknik, jasa dan sebagainya (Tuala, 2018: 64).

Penjaminan mutu pendidikan di SDN Pangarangan 1 dilakukan dengan beberapa program pengembangan sekolah seperti peningkatan kemandirian guru dalam pengembangan profesional dan

peningkatan kompetensi murid melalui kegiatan evaluasi pengembangan pembelajaran PAIKEM. Peningkatan kompetensi murid utamanya menjadi penting karena hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Raharjo, 2019:11).

Selain itu, pengembangan sekolah juga dilakukan dengan mengontrol standarisasi kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan guru. Pengawasan dilakukan sebagai upaya mengamati secara sistematis, terukur dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta memperbaiki kesalahan. Sementara itu, *quality control* merupakan sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *output* (lulusan) yang tidak sesuai dengan standar. *Quality control* memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi sekaligus penilaian yang wajar pada hasil kerja dari proses tersebut. (Tuala, 2018:98).

## 2. Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Sumenep

Kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep berjalan secara efektif dan efisien dengan dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sebagai media pembelajaran. Selain itu, keterpaduan antara komponen pengelolaan sekolah (terdiri dari perangkat pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian sesuai kompetensi, teknik penilaian, penilaian ditindaklanjuti, instrumen penilaian, perencanaan pengelolaan, program pengelolaan, kinerja kepala sekolah, dan sistem informasi) dengan komponen sarana dan prasarana pendidikan (terdiri dari kuriku-

lum sekolah, daya tampung sekolah, dan sarana prasarana pendukung) dapat mempengaruhi kualitas keterampilan siswa. Variabel sarana dan prasarana pendidikan serta pengelolaan sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kualitas ketrampilan siswa (Fatimah, 2018:64).

Pada praktiknya, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah SMPN 1 Sumenep bersama seluruh *stakeholders* telah merumuskan perencanaan pengembangan dan target pencapaian prestasi (mutu) sekolah dalam bentuk rencana strategis sekolah. Menurut Sowiya dalam Raharjo, mutu pendidikan dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis maupun prestasi di bidang lain seperti di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan, prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Raharjo, 2019:12).

Beberapa predikat yang menganjurkan SMPN 1 Sumenep sebagai sekolah model di Sumenep adalah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), Sekolah Adiwiyata Mandiri, Sekolah Ramah Anak dan terakhir pada 2021 ini adalah Sekolah Penggerak. Sekolah Model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam hal penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model dipilih dari sekolah yang belum atau yang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penentuan sekolah ini bertujuan mengetahui *progress* sekolah yang bersangkutan pada waktu yang akan datang, utamanya apakah sekolah mengalami



peningkatan dari sebelumnya (Jamaludin, 2017: 100). Sekolah model biasanya dibebani banyak program yang harus dilaksanakan seperti Sekolah Adiwiyata, Sekolah Literasi, pendidikan lingkungan hidup, pendidikan lalu lintas, karakter, kegiatan gugus dan KKG. Program-program di sekolah tersebut cukup menyita waktu, sementara kemampuan SDM di sekolah (PTK) juga terbilang terbatas (Rahorjo, 2019:73).

Untuk menjaga kualitas pengembangan sekolah, SMPN 1 Sumenep menetapkan visi “cerdas, terampil, berbudaya, religius dan berwawasan lingkungan.” Visi tersebut mengandung indikator yang jelas dari setiap diksi dan kata yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang sehat mempunyai indikator dan data yang sesuai, teratur dan dapat dimonitor untuk menjejaki prestasi, rencana-rencana dan target-targetnya (Prasoj, 2016: 34). Hal serupa juga dibutuhkan dalam melaksanakan *quality control* terhadap visi sehingga indikator kualitas yang jelas dan pasti mutlak diperlukan untuk dapat menentukan penyimpangan kualitas yang terjadi serta penilaian pada hasil kerja dari proses tersebut (Tuala, 2018:74).

Pengembangan profesional kurikulum 2021 atau kurikulum Sekolah Penggerak pada prinsipnya merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013 yang disusun mengacu kepada Tujuan Pendidikan Nasional dan berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Pengembangan Kurikulum 2013 khususnya menasar pada aspek, *pertama*, keseimbangan pengetahuan-sikap-keterampilan, *kedua*, pendekatan saintifik dalam pembelajaran, *ketiga*, model pembelajaran (penemuan, berbasis proyek dan berbasis masalah), dan *keempat*, penilaian otentik (Belen, 2017 :97). Implementasinya merupakan proses penerapan ide, konsep dan kebijakan dalam bentuk tindakan praksis sehingga memberikan

dampak cukup besar baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Ini senada dengan ungkapan bahwa kurikulum yang telah didesain optimal harus diimplementasikan dan memberi dampak bagi pembelajaran melalui rencana perubahan dalam keseluruhan suatu sistem pendidikan (Rouf, 2020: 36).

SMPN 1 Sumenep menerapkan model pengembangan pembelajaran dan melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan *digital school*. Ia merupakan bagian dari inovasi, yakni keberhasilan memperkenalkan suatu hal atau sebuah metode baru (Brewer and Tierney, 2012). Di bidang pendidikan, inovasi ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai pembaharuan dalam teori pedagogi, pendekatan metodologis, teknik mengajar, alat pembelajaran, proses pembelajaran maupun struktur institusional (Serdyukov, 2017).

SMPN 1 Sumenep melakukan berbagai upaya penjaminan mutu pendidikan melalui pendampingan dan evaluasi pembelajaran. Pendampingan difokuskan pada perubahan *mindset*, integrasi pendekatan saintifik, dan penilaian otentik yang berpusat pada penilaian sikap. Guru dibiasakan untuk menggunakan pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Yaumi, 2014:293).

### 3. Multi Situs Pengembangan Mutu Pendidikan di Sumenep

Kategori	Situs 1	Situs 2
Strategi Sekolah Unggulan	Program Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) meliputi jangka pendek, menengah dan jangka panjang	Program Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) meliputi jangka pendek, menengah dan jangka panjang

Implementasi Sekolah Unggulan	Dalam pengembangan sekolah, SDN Pangarangan 1 menetapkan tujuan dan sasaran sekolah dalam meningkatkan mutu melalui: (1) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (2) evaluasi diri sekolah, (3) peranan kepala sekolah, dan (4) peningkatan mutu guru. Adapun predikat yang mengantarkan SDN Pangarangan 1 sebagai Sekolah Unggul adalah: 1. Sekolah Penggerak 2. Sekolah Ramah Lingkungan 3. Sekolah Berprestasi di bidang akademik dan non akademik	Dalam pengembangan sekolah, SMPN 1 Sumenep menetapkan tujuan dan sasaran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui: (1) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (2) evaluasi diri sekolah, (3) peranan kepala sekolah, dan (4) peningkatan mutu guru. Beberapa predikat yang mengantarkan SMPN 1 sebagai Sekolah Unggul: 1. Rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI), 2. Sekolah Adiwiyata Mandiri 3. Sekolah Ramah Anak dan Sekolah Penggerak
Monitoring dan evaluasi Sekolah Unggulan	Kontrol Standarisasi kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan pengembangan kompetensi guru, pelatihan pendampingan guru.	SMPN 1 Sumenep melakukan upaya-upaya penjaminan mutu pendidikan melalui pendampingan dan evaluasi pembelajaran

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut;

1. Strategi Sekolah Unggulan di dua situs dimaksud adalah dengan perencanaan program jangka pendek, program jangka menengah dan jangka panjang. Prosesnya dilakukan dengan (1) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah,

- (2) evaluasi diri sekolah, (3) optimalisasi peranan kepala sekolah, dan (4) peningkatan mutu guru.
2. Sekolah Unggulan adalah sekolah model dengan berbagai predikat, semisal Sekolah Penggerak, Sekolah Ramah Lingkungan, Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), Sekolah Adiwiyata Mandiri, Sekolah Ramah Anak, Sekolah Penggerak, dan Sekolah Berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
3. *Monitoring* dan evaluasi Sekolah Unggulan adalah melalui kontrol Standarisasi kompetensi guru, pendampingan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara rutin dengan penanggung jawab kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang membidangi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. (Bandung: IMTIMA).

Angrayni, Afrita. *Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Padang: Universitas Negeri Padang)

Arifin, Imron, dkk. 2010. *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. Malang : Aditya Media.

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Aryawan, I Wayan. 2019. *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi*. (Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 5, Number 2)

Beeby, C.E.1982. *Pendidikan Di Indone-*



- sia, *Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. (Jakarta: LP3ES)
- Bogdan, Robert L. Sari Knoop Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Intriduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- David, F. R. 2006. *Strategic Management (10th ed.)*. (Jakarta: Salemba Empat).
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Efferi, Adri. 2014. *Dinamika Persaingan Antar Lembaga Pendidikan* (Kudus : journal.iainkudus.ac.id Vol 2, No 1).
- Fatimah, Khusnul. 2018. *Pengelompokan Mutu Pendidikan SMP Dan Pengaruh Indikator Standar Nasional Pendidikan Terhadap Mutu Kelulusan SMP NEGERI di Jawa Timur*. Surabaya, tugas Akhir ITS.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. 2021. *Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Gibson, James L. 1997. *Organisasi, Perilaku Struktur Proses*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Hariyanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionesme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri)*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Jamaluddin, dkk. 2017. *Desain Sekolah Model: Studi Penjaminan Mutu Pendidikan Available online at : <http://edujurnal.iainjambi.ac.id/index.php/ijer> IJER, 2 (2), 2017, 99 - 107*
- Khodijah, Siti dan Mohammad Syahidul Haq. 2021. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Volume 09 Nomor 01.
- Lincoln, Yvonna S. Dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Mardiyah, 2012 . *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta ADITYA MEDIA Publishing,
- Miles, Huberman & Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis, A methods A Sourcebook*. (USA : 4 SAGE Publications, Inc)
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M.1984. *Qualitative Data Analysis:A Source Book of New Methods*. Beverly Hill, CA: Sage Publication, Inc
- Muhajir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Patton, Micahel Quinn. *Tanpa Tahun. How To Use Qualitative Methods In Evaluation. Terjemahan Budi Puspo Priyadi. 2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasojo, Lantip Diat. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Yoyakarta : UNY Press
- Raharjo, Sabar Budi, dkk. 2019. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rouf, Muhammad. 2020. *Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi*. Bangkalan : Jurnal Al-Ibrah|Vol.5 No.2.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Rivai, Veithzal. 2009. *Education Of Managemen Analisis teori dan praktik*.

- Jakarta : Rajawali Press
- Rivai, Veitzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbin, Stephen P, dkk. 2009. *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior*, Jakarta : Salemba Empat
- Robbin, Steppen P, dkk. 2008. *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior*. Jakarta : Salemba Empat
- Rohiat, 2008. *Manajemen Sekolah teori dan praktik*. (Bandung: Aditama)
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah, Teori dasar dan prkatik*. (Bandung : Refika Aditiya)
- Silalhi, Gabriel Amin. 2003. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia.
- Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Syafi'ie, Inu Kencana. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Refika Aditama
- Tuala, Riyuzen Praja. 2018. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, Yogyakarta Lintang Rasi Aksara Books.
- Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Indonesian Journal of Islamic Educational Management, 3(2), 108–116
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Evaluasi Program Pendampingan Guru SD dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Lentera Pendidikan, Vol. 17, 281-295.
- Yin, Robert K. 1996. *Case Study Research: Design and Methods*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumber Online:

- <https://www.mandandi.com/2020/10/pengertian-mutu-pendidikan-menurut-para.html>
- <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>
- <https://www.tanotofoundation.org/id/news/inovasi-pendidikan-di-era-pandemi/diakses-oleh-ahmad-shiddiq>,